

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Research*). Pemilihan penelitian tindakan kelas dianggap sesuai karena fokus penelitian mengacu pada perbaikan masalah belajar di dalam kelas. Melalui desain PTK, peneliti akan berkolaborasi dengan guru untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar di kelas XI-4 SMAN 1 Cipeundeuy dengan menerapkan model *edutainment* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian tindakan kelas dapat dikatakan sebagai gabungan dari penelitian deskriptif dan penelitian eksperimen karena PTK akan menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam objek yang diteliti dan juga menjelaskan sebab-akibat yang timbul setelah tindakan dilakukan (Arikunto, 2015). Kurt Lewin pada tahun 1946 menjadi tokoh utama yang mengembangkan penelitian ini, kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Eliot, dan Dave Ebbutt. Pada mulanya PTK (*Classroom Research*) merupakan bagian dari Penelitian Tindakan (*action research*) yang menurut Kemmis (1988) (dalam Salim et al., 2019), penelitian tindakan adalah tindakan refleksi diri yang dilakukan oleh para peneliti pada kondisi sosial termasuk pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki praktik mandiri.

Dalam dunia pendidikan, penelitian tindakan dikenal dengan penelitian tindakan kelas (*classroom research*). Penambahan “kelas” di akhir kata tindakan memiliki makna untuk membedakan penelitian tindakan dalam pendidikan dengan penelitian tindakan lainnya. PTK merupakan upaya penelitian yang dilakukan di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung untuk meningkatkan mutu belajar atau memperbaiki pengalaman belajar di kelas (Salim et al., 2019). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mengatasi masalah di kelas (Azizah, 2021). Kunandar mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu studi tindakan yang dilakukan guru sebagai peneliti atau guru bekerja sama dengan orang lain (berkolaborasi) dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara bersama-

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sama dan partisipatif dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas melalui penerapan tindakan tertentu dalam siklus yang berulang (Kunandar, 2009). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (*classroom research*) adalah jenis penelitian yang memaparkan suatu proses tindakan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi sebagai tahapan untuk meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan oleh guru pada suatu kelas guna melihat tindakan yang diterapkan pada subyek penelitian di kelas tersebut. Menurut Suharsimi (2002) dalam (Kunandar, 2009) penelitian tindakan kelas menggabungkan tiga unsur atau konsep yang memiliki makna:

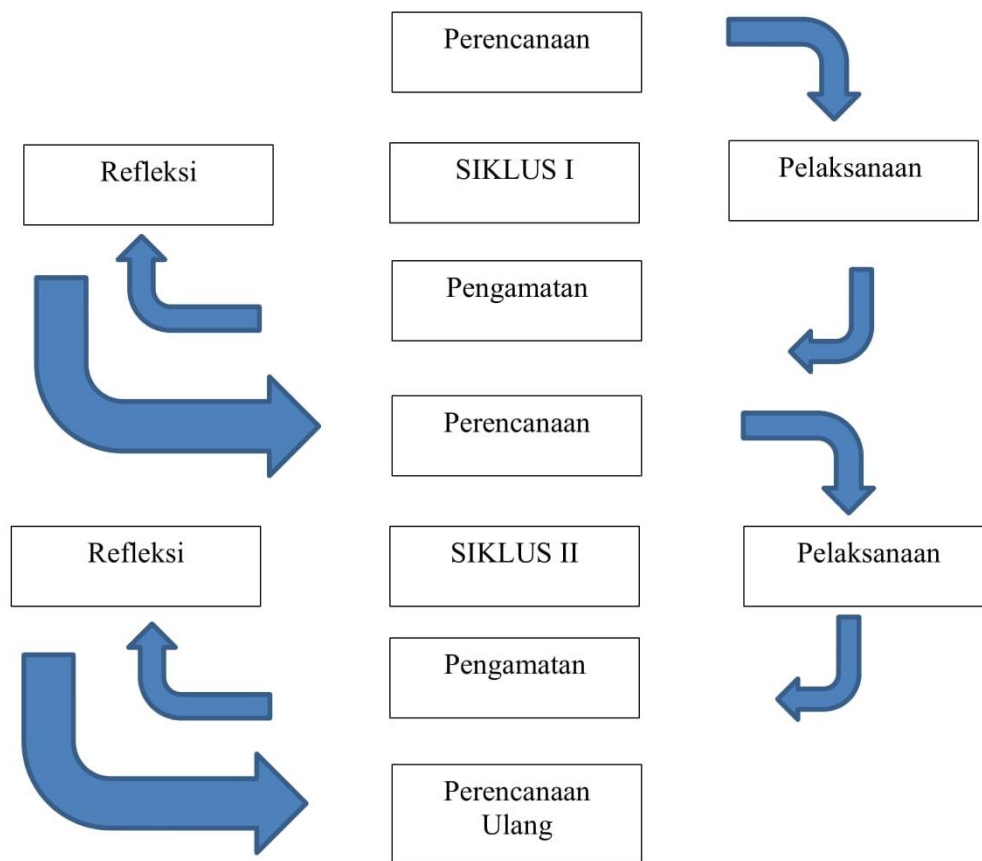
1. Penelitian: aktivitas mencermati dengan menerapkan metodologi ilmiah guna mengumpulkan data-data atau informasi yang berguna untuk menyelesaikan masalah.
2. Tindakan: Merujuk pada aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu yang berupa serangkaian langkah berulang untuk siswa yang menjalani suatu intervensi atau tindakan.
3. Kelas: sekelompok siswa yang dalam waktu menerima pelajaran yang sama dari guru.

Perencanaan yang tepat dalam PTK akan membantu guru dalam mengembangkan tujuan yang jelas, merancang pencapaian yang sesuai, dan mengatur pelaksanaan PTK secara efektif dapat terwujud bila terlebih dahulu membuat skema perencanaan yang tepat (Nuraeni et al., 2023). PTK merupakan penelitian terstruktur dengan dua siklus yang harus ditempuh guna memecahkan permasalahan serta meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kemmis dan Taggart dalam penelitian (Sri Astutik et al., 2021) memaparkan bahwa terdapat dua siklus dimana setiap siklus memiliki empat tahapan terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jumlah siklus yang diterapkan tidak harus hanya dua siklus melainkan bisa dilakukan lebih tergantung pada kepuasan guru peneliti. Empat tahapan siklus penelitian tindakan kelas digambarkan sebagai berikut:

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3. 1 Model PTK Kemmis dan Taggart

Sumber : Suharsimi Arikunto, (2010:137)

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Dalam PTK ini yang menjadi partisipan penelitian adalah siswa kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy yang berjumlah 33 siswa yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Pemilihan siswa kelas XI-4 sebagai partisipan utama dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi dan wawancara bersama guru Pendidikan Pancasila, disimpulkan bahwa kelas ini memiliki beberapa masalah belajar, seperti rendahnya keaktifan siswa, kurang disiplin, rendahnya motivasi belajar siswa, hingga berdampak pula pada hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, kelas XI-4 dinilai sesuai dengan kriteria penelitian ini untuk

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menerapkan *edutainment* dalam Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru dan kurikulum merdeka juga menjadi partisipan pendukung dalam penelitian ini karena peneliti akan berkolaborasi dengan guru untuk memperbaiki permasalahan di kelas XI-4 yang sudah menerapkan kurikulum merdeka.

3.2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cipeundeuy yang beralamat di Jl. Cinangsi Desa Nanggaleng Kec. Cipeundeuy Kab. Bandung Barat untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada pertengahan tahun ajaran 2023-2024, yaitu bulan Mei-Juni 2024. Penentuan waktu penelitian ini disesuaikan dengan kalender akademik karena PTK memerlukan minimal dua siklus untuk penerapannya dengan proses pembelajaran yang efektif di kelas.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian memiliki posisi penting pada sebuah penelitian karena instrumen akan membantu peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung. Menurut Sappaile (2007) dalam penelitian (Muslihin et al., 2022) mengartikan instrumen penelitian sebagai sarana pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti guna mempermudah pengumpulan data atau informasi. Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif sehingga peneliti diberikan peranan penting sebagai instrumen penelitian (*human instrument*). Dalam PTK umumnya menggunakan dua jenis data, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Kedua data tersebut sangat penting karena dapat menggambarkan perubahan kinerja siswa, kinerja guru, dan perubahan suasana kelas. Data kuantitatif dapat diperoleh dari angket hasil belajar siswa yang dianalisis secara deskriptif persentase, sedangkan data kualitatif berupa kalimat-kalimat yang merepresentasikan ekspresi siswa tentang tingkat pemahamannya, keaktifan, kepercayaan diri, dan motivasi belajar (Kunandar, 2009).

Berdasarkan pernyataan di atas, instrumen penelitian PTK yang digunakan pada penelitian ini berpusat pada peneliti sebagai instrumen utama dibantu dengan alat instrument lain, diantaranya:

1) Lembar Observasi

Lembar observasi dipakai untuk mengumpulkan data terkait aktivitas belajar siswa melalui pengamatan sepanjang proses pembelajaran berjalan. Dilihat dari tekniknya, observasi dibedakan menjadi 3 teknik, yakni teknik observasi terbuka, teknik observasi terfokus, dan teknik observasi terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik observasi terstruktur yang mana seluruh aktivitas pengamatan telah terlebih dahulu disusun dan ditetapkan kriteria atau aspek penilaiannya.

Pedoman observasi dijadikan sebagai dasar seorang peneliti dalam mempersiapkan dan membuat lembar observasi yang telah dilengkapi dengan beberapa indikator di dalamnya. Pedoman observasi memuat segala aktivitas siswa termasuk motivasi belajar siswa yang menjadi fokus penelitian. Aktivitas dan motivasi belajar siswa diamati kemudian dicatat ke dalam lembar observasi sesuai kriteria atau indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

2) Tes

Pada penelitian tindakan kelas, instrumen penggunaan instrumen tes ditujukan untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes merupakan alat pengumpulan data berupa pertanyaan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menggali informasi tentang perkembangan aspek psikologisnya yang meliputi hasil belajar, minat, potensi, sikap, kecerdasan, atau aspek lainnya (Kunandar, 2009). Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini yakni tes tertulis (*writing tes*) dengan bentuk objektif *multiple choice*. Tes tertulis dengan bentuk objektif akan menjadi alat pengukur yang dapat memberikan nilai tanpa terpengaruh subjektivitas penilai. Penggunaan tes dimaksudkan untuk menilai hasil ujian siswa selama diberikan tindakan pada masing-masing siklus PTK.

Selain itu, data atau informasi yang diambil melalui instrumen tes akan menilai pengetahuan, sikap, dan psikomotorik siswa.

3) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melengkapi data atau informasi hasil observasi yang belum lengkap dan terperinci. Peneliti akan melakukan wawancara kepada guru, siswa, atau pihak lainnya yang menjadi informan kunci serta mempunyai pengetahuan terkait permasalahan di kelas. Wawancara digunakan untuk menghimpun data kualitatif, seperti pemahaman, persepsi, dan sikap guru, siswa ataupun pihak lainnya yang mengalami proses pembelajaran di kelas (Kunandar, 2009). Sebelum merealisasikan wawancara, panduan wawancara terlebih dahulu dibuat untuk memperoleh data tentang pendapat atau sikap siswa dan teman sejawat pada pembelajaran pendidikan pancasila yang menerapkan *edutainment*.

4) Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data dari responden melalui pemberian serangkaian pertanyaan secara tertulis. Angket dikatakan sebagai wawancara tertulis karena informasi yang dikumpulkan akan berupa pendapat, ide pikiran, ungkapan perasaan, dll. Penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen untuk mengukur peningkatan motivasi belajar siswa selama pemberian tindakan di dua siklus pada pembelajaran pendidikan pancasila dengan menerapkan model *edutainment*. Peneliti menggunakan angket pertanyaan terikat (terstruktur) sehingga pertanyaan dan alternatif jawaban terlebih dahulu telah disediakan oleh peneliti. Responden hanya memilih jawaban yang paling tepat yaitu jawaban yang memiliki kesamaan kondisi yang dipertanyakan pada responden.

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016) untuk mengukur sikap, pendapat, atau ungkapan perasaan siswa melalui angket digunakan skala likert sebagai alat ukurnya. Penggunaan skala likert memungkinkan setiap variabel yang akan diukur memiliki indikator tersendiri. Setiap pertanyaan

kuesioner akan diberikan skala dari 1 sampai 5 yang terdiri dari jawaban: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pertanyaan dalam angket bisa berupa pertanyaan positif atau negatif, maka dari itu skala penilaiannya akan menyesuaikan pada pertanyaan yang diberikan.

Tabel 3. 1 Skala Likert Positif

No	Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Netral	3
4.	Tidak Setuju	2
5.	Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 3. 2 Skala Likert Negatif

No	Jawaban	Skor
1.	Sangat Tidak Setuju	5
2.	Tidak Setuju	4
3.	Netral	3
4.	Setuju	2
5.	Sangat Setuju	1

Sumber: (Sugiyono, 2016)

5) Catatan Lapangan

Pada saat peneliti terjun ke lapangan dibutuhkan catatan untuk menuliskan informasi yang didapat selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti selama melakukan observasi terhadap subjek atau objek penelitian. Pada penelitian tindakan kelas, aktivitas pengamatan di kelas dapat terfokus pada aspek pembelajaran di kelas, lingkungan kelas, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, dan aspek lainnya. Tidak hanya itu, peneliti juga bisa mencatat ungkapan perasaan atau kondisi tertentu selama proses

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

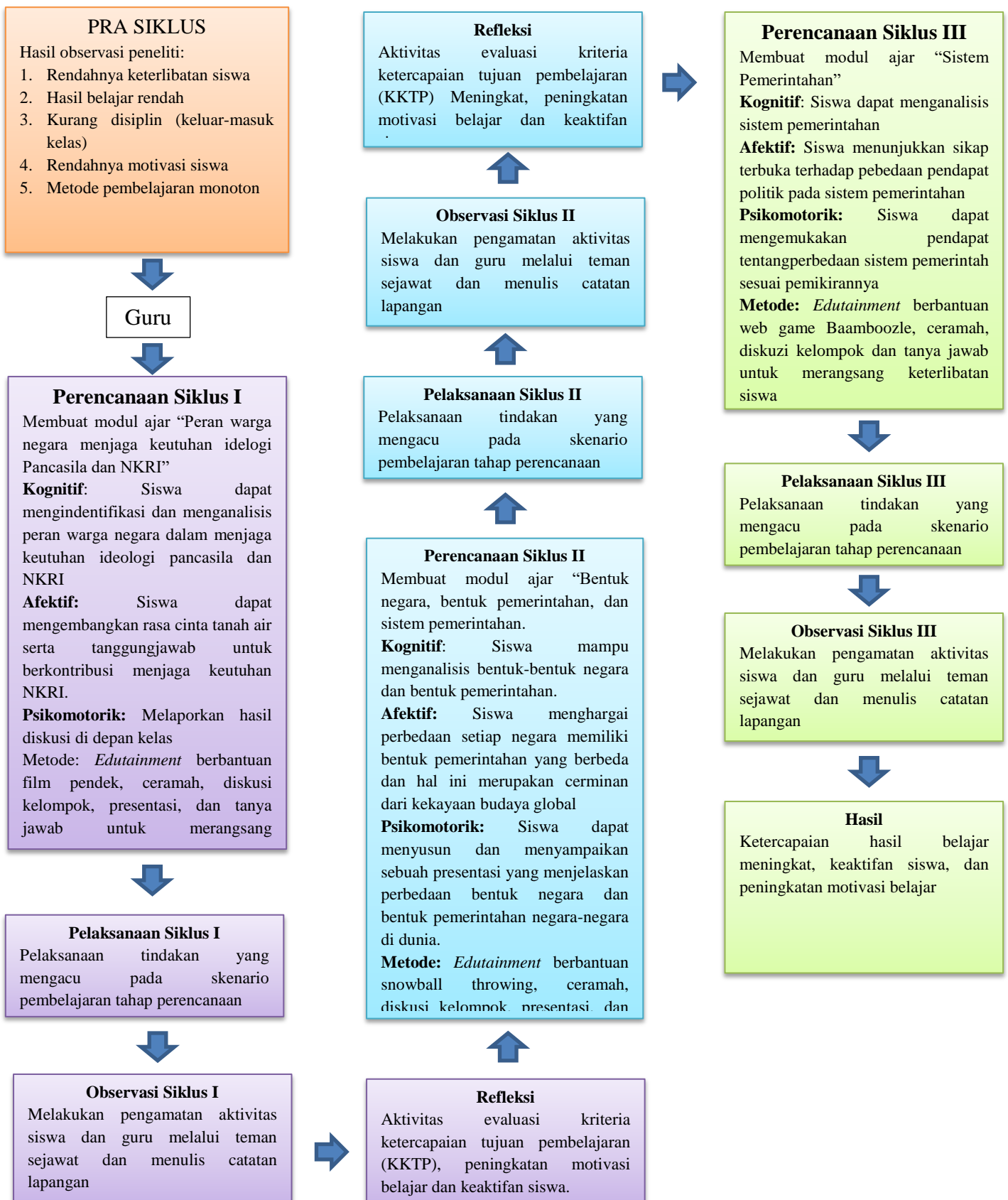
pembelajaran. Catatan lapangan dimuat dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan berbagai aktivitas selama proses pembelajaran.

6) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen tertulis ataupun tidak tertulis, seperti foto-foto, arsip data dll (Saragih et al., 2021). Pada penelitian ini, dokumentasi dijadikan sebagai bukti otentik yang menunjukkan bahwa penelitian telah dilakukan. Foto dan video difungsikan sebagai alat yang menggambarkan proses pembelajaran yang telah dilakukan peneliti.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga siklus dan pra siklus dimana pada setiap siklus memiliki empat tahapan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi). Keempat tahapan siklus harus dilalui untuk memperbaiki permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI-4 melalui penerapan model *edutainment*. Rangkaian penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Perencanaan Siklus PTK

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

A. Pra Siklus

- a) Dilakukan observasi langsung di sekolah SMA Negeri 1 Cipeundeuy dengan mewawancarai guru pendidikan pancasila untuk memperoleh informasi terkait proses pembelajaran pendidikan pancasila, kondisi atau suasana kelas ketika mengajar, hal-hal yang menjadi keresahan guru di kelas, hasil belajar siswa dan lain-lain. Peneliti juga mengamati aktivitas belajar siswa di kelas yang telah dipilih sebelumnya berdasarkan rekomendasi guru dan juga adanya permasalahan-permasalahan belajar yang harus diperbaiki.
- b) Peneliti berkolaborasi bersama guru melakukan refleksi terkait hasil observasi di kelas sebagai bahan referensi peneliti untuk merancang tindakan per siklus.
- c) Mengajukan izin observasi dan penelitian kepada pihak kurikulum SMA Negeri 1 Cipeundeuy.

B. Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahapan perencanaan peneliti mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif permasalahan yang muncul di kelas XI-4. Dari hasil observasi pra siklus, diidentifikasi bahwa permasalahan yang muncul terdiri dari:

- Siswa kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran
- Hasil belajar rendah
- Kurang disiplin (keluar-masuk kelas)
- Rendahnya motivasi siswa
- Metode pembelajaran yang monoton

Peneliti membuat modul aja berdasarkan pada capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Tak lupa menyiapkan sumber belajar yaitu dari buku siswa Pendidikan Pancasila, artikel, internet, video pembelajaran, dll. Pada tahapan ini, peneliti juga harus

membuat instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi siswa, instrumen tes, dan angket motivasi belajar untuk siklus I. Berikut diberikan gambaran penerapan model *edutainment* berbantuan media film pendek pada siklus I.

Tabel 3. 3 Perencanaan Siklus I

Tujuan Pembelajaran
<p>1. Elemen: NKRI</p> <p>2. Capaian pembelajaran:</p> <p>Siswa mampu menganalisis dan merumuskan solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia; menganalisis bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem pemerintahan Indonesia.</p> <p>Materi: Peran serta warga negara dalam menjaga keutuhan ideologi Pancasila dan NKRI.</p>
Model Pembelajaran:
<p><i>Edutainment</i> berbantuan media film pendek, ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi.</p>
Sintak Model <i>Edutainment</i> Berbantuan Media Film Pendek Siklus I:
<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memaparkan secara singkat materi menjaga keutuhan NKRI melalui tayangan salindia. 2. Guru menginformasikan terkait latar belakang film yang akan ditonton. 3. Siswa diinstruksikan untuk mencatat poin-poin penting selama film ditayangkan. 4. Siswa memperhatikan tayangan film pendek berjudul: Mabbere (https://youtu.be/9hwe4Aeye0Y?si=5jhzsKKZcEtJoMH) 5. Setelah film selesai, guru mengelompokkan siswa menjadi

kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa.

6. Setiap kelompok diinstruksikan untuk saling berdiskusi dan mengisi LKPD yang berisi analisis relevansi antara film dengan materi peran warga negara dalam menjaga keutuhan NKRI di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta berbangsa dan bernegara.
7. Setiap kelompok menyajikan hasil diskusi di depan kelas.

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan mengacu pada skenario pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan meningkatkan pemahaman terhadap materi, meningkatkan motivasi siswa, dan meningkatkan keaktifan siswa.

3. Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa pengamatan, yakni aktivitas siswa dan aktivitas guru menggunakan lembar observasi dibantu dengan teman sejawat, catatan lapangan yang berisi berbagai informasi yang didapatkan selama pemberian tindakan, serta dokumentasi. Informasi dapat berupa interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa, proses penerapan model, atau suasana kelas pada hari itu.

4. Refleksi

Tahapan refleksi mencakup aktivitas penilaian terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan yaitu meliputi evaluasi ketercapaian hasil belajar siswa (KKTP), ketercapaian peningkatan motivasi belajar dan keaktifan siswa. Pada tahapan ini, peneliti juga melakukan pertemuan dengan guru untuk membahas perbaikan pembelajaran untuk siklus II.

C. Siklus II

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti melakukan pengembangan tindakan siklus II. Langkah pertama dilakukan dengan menyusun modul pembelajaran sebagai wujud revisi dari siklus I dengan memperhatikan berbagai data atau informasi terkait masih adanya masalah belajar atau kekurangan penerapan model *edutainment* pada tindakan siklus I.

Berikut gambaran penerapan model *edutainment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI-4 SMAN 1 Cipeundeuy:

Tabel 3. 4 Perencanaan Siklus II

Tujuan Pembelajaran
<p>1. Elemen: NKRI</p> <p>2. Capaian pembelajaran:</p> <p>Siswa mampu menganalisis dan merumuskan solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia; menganalisis bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem pemerintahan Indonesia.</p> <p>Materi: Bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem pemerintahan</p>
Model Pembelajaran:
<p><i>Edutainment</i> berbantuan <i>snowball throwing</i>, ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi.</p>
Sintak Model <i>Edutainment</i> Berbantuan <i>Snowball Throwing</i> Siklus II:
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menjelaskan secara singkat terkait materi bentuk-bentuk negara dan bentuk pemerintahan menggunakan salindia. 2) Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok yang terdiri dari 6-7 siswa. 3) Setiap kelompok diberikan materi yang berbeda-beda. 4) Setiap kelompok diberikan waktu 10 menit untuk berdiskusi

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan membuat soal sesuai dengan materi yang didapatkan.

- 5) Soal yang telah ditulis di keratas oleh masing-masing kelompok dibuat menjadi bola kertas menyerupai *snowball*.
- 6) Guru menginstruksikan kepada semua kelompok untuk melemparkan bola salju ke kelompok lain secara beraturan selama musik menyala.
- 7) Ketika musik dihentikan, setiap kelompok telah memiliki satu bola salju dari kelompok lain.
- 8) Setiap kelompok berdiskusi untuk menjawab soal dalam bola salju tersebut.
- 9) Setelah selesai menjawab, lemparan bola salju kembali dilakukan sampai semua kelompok menjawab seluruh pertanyaan dari masing-masing kelompok yang ada.
- 10) Kemudian, guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil jawaban dari pertanyaan yang telah dibuatnya, sementara siswa lainnya bisa menanggapi.
- 11) Guru membahas dan menegaskan materi.
- 12) Guru dan siswa menyimpulkan materi

2. Tindakan

Melaksanakan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman terhadap materi, meningkatkan motivasi siswa, dan meningkatkan keaktifan siswa.

3. Observasi

Melakukan pengamatan untuk melihat perkembangan keaktifan dan motivasi siswa selama berlangsungnya proses belajar dengan menggunakan format observasi yang telah ditentukan.

4. Refleksi

Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), peningkatan motivasi belajar dan keaktifan siswa. Dilanjutkan dengan konsultasi dengan guru untuk perbaikan pembelajaran di siklus II.

D. Siklus III

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, peneliti melakukan pengembangan tindakan siklus III. Langkah pertama dilakukan dengan menyusun modul pembelajaran sebagai wujud revisi dari siklus II dengan memperhatikan berbagai data atau informasi terkait masih adanya masalah belajar atau kekurangan penerapan *edutainment* pada tindakan siklus II.

Berikut gambaran penerapan model *edutainment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy:

Tabel 3. 5 Perencanaan Siklus III

Tujuan Pembelajaran
<p>1. Elemen: NKRI</p> <p>2. Capaian pembelajaran:</p> <p>Siswa mampu menganalisis dan merumuskan solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia; menganalisis bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem pemerintahan Indonesia.</p> <p>Materi: Bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem pemerintahan</p>
Model Pembelajaran:
<p><i>Edutainment</i> berbantuan <i>web game Baamboozle</i>, ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab.</p>
Sintak Model <i>Edutainment</i> Berbantuan Web Game Siklus III:
<p>Kegiatan Inti</p>

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Melalui tayangan salindia, guru memaparkan materi sistem pemerintah kepada siswa.
- 2) Siswa memperhatikan penjelasan guru terkait sistem pemerintahan presidensial dan parlementer melalui tayangan salindia.
- 3) Untuk mengasah pemahaman siswa, guru mengelompokkan siswa menjadi empat kelompok besar untuk bermain cerdas cermat menggunakan *web game* Bamboozle.
- 4) Guru menjelaskan mekanisme bermain game kepada siswa dengan jelas.
- 5) Setiap tim secara bergantian menjawab soal untuk mengumpulkan poin tertinggi. Selain itu, setiap tim juga bisa mencuri poin tim lain

2. Tindakan

Memparktekan tindakan mengacu pada skenario pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui peningkatan pemahaman terhadap materi, meningkatkan motivasi siswa, dan meningkatkan keaktifan siswa.

3. Observasi

Melakukan pengamatan untuk melihat perkembangan keaktifan dan motivasi siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan tetap mengacu pada format observasi yang telah ditentukan.

4. Refleksi atau Hasil

Tahap ini menunjukkan hasil siklus III berupa peningkatan pemahaman belajar siswa dilihat dari hasil belajar, peningkatan motivasi belajar dan keaktifan siswa, serta peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan pancasila yang jauh lebih baik dari dua siklus sebelumnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas dapat dilakukan peneliti sejak dimulainya penerapan siklus. Pada setiap siklus, data yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari satu instrumen saja, melainkan ada beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian tindakan kelas. Hal ini karena data-data yang dikumpulkan selama proses penelitian berasal dari data kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian ini, data kuantitatif berupa hasil tes siswa akan dianalisis melalui statistik deskriptif untuk mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar, sedangkan data berupa ungkapan atau gambaran ekspresi siswa, peningkatan aspek kognitif siswa, persepsi siswa terhadap metode pelajaran baru (afektif), keterlibatan, antusias, semangat belajar, kepercayaan diri, dan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif.

Penyajian data statistik deskriptif dapat ditampilkan menggunakan tabel, grafik, diagram lingkaran, penghitungan modus, mean, median dll. Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menghitung penskoran tes evaluasi siswa setelah menerapkan model edutainment. Adapun langkah-langkah analisis data kuantitatif deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Penskoran

Untuk menentukan penilaian pada tes evaluasi siswa tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 6 Penilaian Tes Evaluasi

No	Bentuk Soal	Jumlah Soal	Bobot	Skor Total
I	Pilihan Ganda	10	10	100
II	Pilihan Ganda	10	10	100
III	Pilihan Ganda	10	10	100

Rumus menghitung nilai hasil evaluasi siswa

$$N = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Untuk mempermudah melihat tingkat keberhasilannya, maka hasil rata-rata skor siswa yang diperoleh dikonversikan ke dalam kategori sebagai berikut:

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 7 Konversi Nilai Tes Siswa

Rentang Nilai	Konversi	Kategori
85 – 100	A	Sangat Baik
70 – 84	B	Baik
55 – 69	C	Cukup
40 – 54	D	Kurang
<40	E	Sangat Kurang

Sugiyono (2010, hlm.49)

2. Rata-rata Tes Evaluasi

- 1) Menyusun distribusi frekuensi skor
- 2) Menghitung rata-rata (Mean)

Mencari rata-rata terdiri dari tiga langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan mean yang diambil pada kelas interval yang memiliki frekuensi terbesar

$$MT = \frac{\text{Jumlah batas kelas interval}}{2}$$

Arikunto, (2018, hal. 289))

- b. Menentukan devisiasi dimana kelas interval yang memiliki MT diberi simbol 0 dan naik satu-satu setiap kelas interval yang diatas, dan turun satu-satu setiap interval dibawah
- c. Menghitung mean (rata-rata):
- d. Mencari Mean (Rata-rata)

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

Ket:

$$\bar{x} = \text{Rata-rata}$$

$$\sum f_i \cdot x_i = \text{Jumlah keseluruhan data x}$$

$$\sum f_i = \text{Banyaknya data}$$

Umumnya, data yang telah dikumpulkan disajikan secara realitas untuk menunjukkan kebenaran sumber data di lapangan. Peneliti hanya menyajikan data

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian. Oleh karena itulah, diperlukan tahapan analisis data. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2008) analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi data (*verification*).

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah prosedur memilih, penyederhanaan, pengelompokkan, dan konsentrasi pada data asli yang muncul dari catatan tertulis peneliti di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini meliputi penyeleksian data dengan cara meringkas data, mengurutkan data secara singkat, dan mengelola data ke dalam pola yang lebih terarah.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan aktivitas menyajikan data berupa laporan hasil penelitian agar mempermudah peneliti dalam memahami dan menganalisis data sesuai yang diinginkan. Penyajian data akan menimbulkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data ini, akan mempermudah peneliti untuk memahami pengambilan tindakan sebagai bentuk penyelesaian masalah. Pada tahap ini, peneliti dapat terus menganalisis atau mencoba untuk memperdalam temuannya lewat tindakan yang dilakukan.

c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing*)

Penarikan kesimpulan berupa proses pengambilan intisari data dapat berupa makna/arti, pola penjelasan, alur dll yang telah terorganisir dalam bentuk pertanyaan yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan sebelumnya akan disajikan dalam bentuk pertanyaan kalimat yang ringkas dan jelas, namun memiliki makna yang mendalam. Data juga didukung oleh bukti-butki akurat pada saat proses pengumpulan data.